

**TAKHRIJ AL HADIS DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI DAN
AKSIOLOGI ILMU HADIS**

Syahrotun Navisyah¹, Zavira Orcana Nurnadjib², Ida Rochmawati³

UIN Sunan Ampel Surabaya

Syahrotunnavisyah03@gmail.com¹, Zavirazikri@gmail.com², idarahma@uinsby.ac.id³

ABSTRACT

The study of hadith is a very important (urgent) science because it is one of the most important sources of Islamic teachings. Apart from the sanad, the study of matan is no less important, and because of its centrality, the study of hadith is important. It involves the study and understanding of hadith and its various aspects and themes. When reading hadith, it is not enough just to refer to dictionaries and hadith books. This is because the hadiths have been collected in many hadith books. Later, takhrîj al-hadîth emerged as a method of tracing hadith back to its original source. And it is developed and connected with the developing philosophical sciences. Among them are the theories of ontology and axiology. As a scientific discourse, the study of this hadith requires the right form and method of research. The author tries to explore how ontologically and axiology the concept of hadith research "takhrij hadith" must then be directed to the hadith research model through the study of sanad and matan.

Keywords: *Takhrij Hadith, Ontology, Axiology.*

ABSTRAK

Kajian hadis adalah ilmu yang sangat penting (urgent) karena termasuk salah satu sumber ajaran Islam yang sangat penting. Selain sanad, kajian matan tidak kalah pentingnya, dan karena sentralitasnya, maka kajian hadis menjadi penting. Ini melibatkan studi dan pemahaman hadis dan berbagai aspek dan temanya. Saat membaca hadits, tidak cukup hanya merujuk pada kamus dan kitab-kitab hadits. Hal ini karena hadits-hadits telah terkumpul dalam banyak kitab hadits. Belakangan, takhrîj al-hadîth muncul sebagai metode penelusuran hadits kembali ke sumber aslinya. Dan dikembangkan dan dihubungkan dengan ilmu-ilmu filsafat yang berkembang. Di antaranya teori ontologi dan aksiologi. Sebagai sebuah wacana ilmiah, kajian hadis ini membutuhkan bentuk dan metode penelitian yang tepat. Penulis mencoba menggali bagaimana secara ontologis dan aksiologi konsep penelitian hadis "takhrij hadis" kemudian harus diarahkan pada model penelitian hadis melalui kajian sanad dan matan.

Kata Kunci: *Takhrij Hadits, Ontologi, Aksiologi.*

A. PENDAHULUAN

Perbedaan pendapat di beberapa ulama tentang hadits Nabi. karena perihal perbedaan pandangan dalam tiga aspek hadits, yaitu otoritas hadits, otentisitas hadits, dan interpretasi hadits. Ketiga aspek tersebut berkaitan erat dengan aspek historisitas hadits. Secara historis, pada awal hadits kenabian, hadits merupakan tradisi hidup yang sebagian besar ditransmisikan secara lisan, sehingga sangat bergantung pada perantara berupa bahasa yang tersusun dari huruf, kata, frase dan kalimat. Bahasa juga sangat bergantung pada sistem simbol, yang membutuhkan bantuan dan dukungan dari asosiasi, citra, dan perasaan pendengar tertentu, yang dapat berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, meskipun Nabi saw begitu menekankan agar ucapannya disampaikan sebagaimana yang diterima oleh para perawi hadits, namun pemaparan hadits dalam artian menjadi tidak terelakkan. Dengan perkembangan zaman yang saat ini semakin maju, menjadikan perkembangan ilmu hadits juga bertambah berkembang dengan metode pemikiran kontemporer.

Pemikiran tentang metode pembelajaran Islam di Indonesia pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai tradisi keilmuan Timur Tengah (klasik dan modern) dan tradisi keilmuan Barat (ilmu sosial dan humaniora). Pertemuan kedua tradisi keilmuan tersebut dalam bidang kajian Islam memunculkan upaya untuk menyesuaikan dan mengintegrasikan keduanya.

Hal ini terlihat dari berbagai metode dan pendekatan keilmuan masyarakat-kemanusiaan dari Barat, yang terus-menerus dan terus-menerus berusaha berdamai dengan ilmu-ilmu keislaman dalam berbagai literatur kajian Islam. Secara umum, metode dan pendekatan tradisi Barat diusulkan untuk digunakan dalam kajian historis-empiris kajian Islam. Metode dan pendekatan tradisional yang berasal dari tradisi Islam umumnya direkomendasikan untuk digunakan dalam studi doktrinal normatif keilmuan Islam begitu juga hadits. Hal ini dikaitkan dengan perspektif ontologi dan aksiologi dalam filsafat ilmu. Dalam kajian ini membahas mengenai takhrij hadits yang dikaitkan dalam filsafat ilmu dengan teori ontologi dan aksiologi.

Penelitian ini diteliti dengan menggunakan library research (kepustakaan) yang mengembangkan penelitian –penelitian terdahulu mengenai kajian hadits dengan teori filsafat.

B. LANDASAN TEORI

Tidaklah cukup untuk melacak sebuah hadits hanya membutuhkan kamus dan referensi bekerja dalam bentuk buku-buku hadits yang disusun dengan mukharijnya. Hal ini karena hadits tersebut telah terkumpul dalam banyak kitab hadits.

Menyimpang dari poin ini muhaddithîn dirumuskan metode penelusuran hadits ke sumber aslinya. Apa dimana tujuan akhirnya tentu untuk mengetahui maqbul atau

mardûnya hadits Kalimat ini disebut takhrîj al-h adîth. Melalui Takhrîj al-adîth, ulama hadits dibimbing Titik masuk untuk penelitian Hadits.

Dari mana takhrij hadist berasal? untuk mengetahui asal usul sejarah hadits yang dipelajari, para perawi berbeda siapa yang meriwayatkan hadits tersebut dan apakah ada konfirmasinya atau tidak (syahid dan mutâbi') hadits dalam sanad yang dipelajarinya Artikel ini mencoba menggunakan titik awal yang dijelaskan di atas jelaskan secara singkat pengertian, kelebihan dan metodenya takhrîj al-adîth.

Takhrij hadis dalam hal ini kaitkan pada pemikiran ontologi dan aksiologi pada filsafat ilmu.

C. METODE

1. Jenis dan Metode Penelitian

Dalam karya ini, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (library research), yaitu pengumpulan informasi dengan mengacu pada kitab-kitab takhrij Hadits.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik (maudu). Metode maudu terdiri dari mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau tujuan dan kemudian menyusunnya menurut kajian hadis dan pemahamannya, takhrij hadis dengan penjelasan, dan interpretasi dalam hal-hal pemikiran filsafat tertentu. Dalam karya ini, penulis menggunakan teknik penelitian kepustakaan (library research), yaitu

pengumpulan informasi dengan mengacu pada kitab-kitab takhrij Hadits.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tematik (maudu). Metode maudu terdiri dari mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan satu topik atau tujuan dan kemudian menyusunnya menurut kajian takhrij dan pemahamannya, takhrij hadis dengan penjelasan, dan interpretasi dalam hal-hal pemikiran filsafat tertentu..(Idri 2014)

Berdasarkan penjelasan di atas, metode maudu"i harus memenuhi beberapa unsur, yaitu:

- a. Menentukan topik atau judul yang akan dikaji.
- b. Mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dengan topik yang telah ditentukan.
- c. Melakukan pensyarahan atau pengkajian sesuai tema.
- d. Memilih salah satu atau seluruh aspek ontologis, epistemologis, atau aksiologis yang terkait dengan tema.

2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data, penulis mengadopsi teknik survey perpustakaan dan penelitian literatur, penelitian kepustakaan, dimana informasi dikumpulkan dari beberapa perpustakaan atau dari tempat lain berupa literatur yang diperoleh dalam katalog referensi perpustakaan. Dalam perjalanan penelitian sastra, bahan pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diselidiki dipelajari, dianalisis dan ditelaah.

3. Metode Pembahasan (Analisis Data)

Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Deskriptif digunakan untuk memahami dan memberikan gambaran yang jelas tentang permasalahan skripsi ini. Analitis, di sisi lain, digunakan agar penulis dapat mengaturnya secara sistematis sehingga mencapai inti masalah. Selain itu juga mencari informasi atau materi di buku-buku lain yang relevan atau relevan dengan topik penelitian.

4. Metode Penulisan

Panduan penulisan ini berdasarkan pada Template Jurnal Ilmu Hadis Tahun 2023 yang disusun oleh tim penyusun Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Mengetahui Ontologi dan Aksiologi

a. Ontologi

Ontologi adalah bagian paling umum dari filsafat atau bagian dari metafisika, dan metafisika adalah salah satu bab dari filsafat.

Objek kajian ontologi adalah apa yang ada dan tidak terkait dengan satu bentuk realisasi tertentu, ontologi berurusan dengan apa yang ada secara universal, yaitu berusaha menemukan esensi yang terkandung dalam setiap realitas, yang mengandung semua realitas secara keseluruhan. Setelah formulir Setelah semua bidang filsafat yang paling penting, seperti filsafat manusia, alam, pengetahuan, kehutanan, moralitas, dan penyelidikan sosial, deskripsi ontologis ditarik. (Marhany Malik 2022)

Dengan demikian, ontologi sangat sulit dipahami jika dipisahkan dari bagian dan bidang filsafat yang lain. Dan ontologi adalah bidang filsafat yang paling sulit. Metafisika berurusan dengan segala sesuatu yang seharusnya ada, mempertanyakan esensi. Esensinya tidak dapat dijangkau oleh panca indera karena tidak berbentuk, tidak berbentuk, waktu dan tempat. Dengan mempelajari alam, kita memperoleh pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan tentang hakikat pengetahuan. Menurut ontologi, sains terbatas pada studi empiris. (Rokhmah 2021)

Objek penyelidikan ilmiah mencakup semua aspek kehidupan yang dapat diuji oleh lima akal manusia. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa ilmu tidak membahas hal-hal yang berada di luar jangkauan manusia, karena tidak dapat dibuktikan secara metodologis dan empiris, sedangkan ilmu memiliki ciri khasnya sendiri yaitu berorientasi pada dunia empiris. Dalam ilmu, ada dua jenis berdasarkan subjek studi:

- 1) Objek material (objectum materiale, objek material) adalah bidang atau bahan apa pun yang digunakan sebagai objek penelitian ilmiah.
- 2) Objek formal (objectum formale, objek formal) adalah definisi perspektif pada objek material. Untuk menyelidiki sifat objek empiris secara lebih rinci, sains membuat beberapa asumsi tentang

objek yang dimaksud. Asumsi yang dianggap benar dan tidak terbantahkan adalah asumsi yang menjadi dasar dan titik tolak segala tindakan. Premis diperlukan karena kalimat premis memberikan arah dan dasar pembelajaran. Ilmu pengetahuan telah membuat beberapa asumsi tentang objek empiris, yaitu: Pertama, diasumsikan bahwa objek tertentu memiliki kesamaan satu sama lain, misalnya dalam hal bentuk, struktur, sifat, dll. Kedua, mengasumsikan bahwa objek tidak berubah selama periode waktu tertentu. Ketiga, determinisme, yaitu anggapan bahwa semua fenomena bukanlah kejadian yang acak. Tujuan dari asumsi sains adalah untuk memperoleh informasi yang bersifat analitis dan mampu menjelaskan berbagai hubungan antar fenomena yang tertanam dalam pengalaman manusia. Asumsi ini juga dapat dikembangkan dengan menganalisis pengalaman manusia dalam berbagai bidang, memperhatikan beberapa hal; Pertama, asumsi harus terkait dengan bidang dan tujuan penelitian disiplin ilmu. Asumsi ini harus operasional dan membentuk dasar penilaian teoritis. Kedua, asumsi harus diturunkan dari “situasi sebagaimana adanya”, bukan “bagaimana seharusnya”.(Rokhmah 2021)

Asumsi pertama adalah asumsi yang didasarkan pada penelitian ilmiah, sedangkan asumsi kedua adalah asumsi yang mendasari moralitas yang stabil, yaitu eksplisit karena apa yang tidak dikatakan dianggap tidak diketahui atau belum mendapat pendapat umum. Pertanyaan mendasar yang muncul pada level ontologis adalah apa kegunaannya. Itulah sebabnya orang berilmu ketika kecerdasannya digunakan untuk menghancurkan orang lain, seperti seorang ekonom yang menggantikan saudaranya tetapi menyengsarakan orang lain, seorang ilmuwan politik yang memiliki kudeta yang licik.

Oleh karena itu, seorang ilmuwan sangat perlu mengetahui asumsi-asumsi yang digunakan dalam analisis ilmiahnya, karena menggunakan asumsi yang berbeda berarti menggunakan konsep pemikiran yang berbeda.

b. Aksiologi

Aksiologi adalah teori nilai yang dikaitkan dengan manfaat dan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aksiologi adalah penerapan ilmu pengetahuan pada kehidupan manusia, kajian tentang nilai, khususnya etika..(Solihin 2018)

Aksiologi adalah cabang filsafat ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu itu sendiri dan bagaimana manusia menggunakan ilmu tersebut. Jadi sifat yang ingin dicapai oleh aksiologi adalah sifat kegunaan yang terkandung dalam

pengetahuan. Pokok bahasan penelitian aksiologi berkaitan dengan masalah nilai guna ilmu, karena ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral agar nilai guna ilmu dapat dirasakan di masyarakat.

Aksiologi disebut sebagai teori nilai, yang memperhatikan baik dan buruk, benar dan salah, serta prosedur dan tujuan (means and ends). (Marhany Malik 2022) Dalam aksiologi ada dua komponen yang mendasar, yakni:

1) Etika.

Istilah etika berasal dari kata Yunani “ethos” yang berarti jalan. Dengan kata lain disebut moralitas, yang berasal dari kata latin “mores” yang berarti mos, yang berarti tata krama. Etika adalah cabang filsafat aksiologis yang membahas masalah moral, perilaku, norma, dan adat istiadat yang berlaku pada komunitas tertentu.

2) Estetika

Estetika merupakan bidang kajian manusia yang mempertanyakan nilai keindahan. Keindahan berarti segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tersusun dan serasi membentuk satu kesatuan.

Intinya benda yang indah tidak hanya serasi dan tersusun dengan baik, tetapi juga memiliki kepribadian. (Solihin 2018). Ada beberapa sifat nilai yang terkait dengan teori nilai yaitu :

- Nilai obyektif atau subyektif. Suatu nilai bersifat obyektif jika tidak

bergantung pada subjek atau kesadaran evaluatif. Di sisi lain, nilai bersifat subjektif ketika keberadaan, makna, dan validitasnya bergantung pada respons subjek yang dinilai, baik secara psikologis maupun fisik.

- Nilai absolut atau relatif. Suatu nilai disebut mutlak atau abadi, jika nilai itu telah berlaku sejak dahulu kala dan akan berlaku selamanya, maka berlaku bagi semua orang tanpa memandang ras atau kelas sosial. Untuk menjelaskan penggunaan filsafat ilmu atau penggunaan filsafat ilmu, kita dapat memulainya dengan melihat filsafat sebagai tiga hal, yaitu:
 - Filsafat sebagai seperangkat teori digunakan untuk memahami dan menanggapi dunia pemikiran. Jika Anda ingin membantu membentuk dunia, atau mendukung gagasan yang membentuk dunia, atau menentang sistem budaya atau sistem ekonomi atau sistem politik, lebih baik Anda mempelajari teori. filsafatnya. Inilah kegunaan mempelajari teori-teori filsafat ilmu.
 - Filsafat sebagai cara hidup. Filsafat dalam posisi kedua ini, semua teori ajarannya, diterima sebagai kebenaran dan diterapkan dalam kehidupan. Filsafat ilmu sebagai pandangan hidup

dimaksudkan untuk membimbing kehidupan.

- Filsafat sebagai metode pemecahan masalah. Banyak masalah yang kita hadapi dalam hidup ini. Hidup lebih baik dijalani ketika masalah dapat diselesaikan. Ada banyak cara untuk menyelesaikan masalah, dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Jika metode yang digunakan sangat sederhana, biasanya masalah tidak dapat diselesaikan dengan tuntas. Pemeriksaan yang mendetail biasanya dapat mengungkap masalah apa saja yang berkembang dalam kehidupan seseorang.

Abdulah (2008), menyamakan aksiologi ilmu pendidikan sebagai nilai kegunaan teoritis dan nilai kegunaan praktis. (Solihin 2018)

1) Aksiologi sebagai Nilai Kegunaan Teoritis

Hasil ilmu pendidikan adalah pemahaman ilmiah tentang aspek dan dimensi pendidikan sebagai salah satu gejala kehidupan manusia. Pemahaman ini berpotensi dapat digunakan untuk lebih mengembangkan konsep-konsep pendidikan dan meningkatkan kualitas (validitas dan makna) konsep-konsep pendidikan yang ada dan untuk menghasilkan atau menciptakan konsep-konsep baru yang berasal langsung dan

tidak langsung dari konsep-konsep tersebut. pelatihan ilmiah yang ada.

Catatan Rowntree, antara lain, karena teknologi pendidikan seluas pendidikan itu sendiri, teknologi pendidikan berkaitan dengan desain dan evaluasi kurikulum dan pengalaman belajar, serta masalah implementasi dan peningkatannya. Pada dasarnya pendekatan teknologi pendidikan terhadap solusi rasional masalah pendidikan adalah cara berpikir yang skeptis dan sistematis tentang belajar dan mengajar.

2) Aksiologi Sebagai Nilai Kegunaan Praktis

Pemahaman yang komprehensif dan sistematis meningkatkan kepercayaan diri dalam kinerja.

Hal ini terjadi karena konsep pendidikan ilmiah menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan manusia. Penguasaan konsep pendidikan yang mantap memberikan wawasan tentang pemenuhan tugas pendidikan.

Apabila hal ini terjadi, maka dapat bekerja secara konsisten dan efektif karena dilandasi prinsip-prinsip pendidikan yang terbaca jelas dan lestari. Dalam filsafat pendidikan, perbedaan antara ontologi dan aksiologi adalah sebagai berikut:

- Ontologi : dasar untuk mengklasifikasi pengetahuan dan sekaligus bidang-bidang ilmu.
- Aksiologi : tujuan dari pengetahuan yang berupa ilmu itu

dipergunakan.(Bahrum, SE, M.Ak 2013)

2. Mengenal Takhrij Hadis

a. Pengertian

Menurut Mahmud al-Thahhan: Tujuan dari Takhrij adalah untuk menunjukkan asal-usul Hadits dalam sumber aslinya, yang mencakup sanad (keseluruhan) Hadits, dan untuk memperjelas kualitas Hadis ketika kolektor menganggapnya perlu..(Reza Pahlevi Dalimunthe 2015)

Menurut Nawir Yuslem : Hakikat takhrij adalah mencari atau mencari hadits dalam berbagai kitab hadits sebagai sumber utama dimana matan dan sanad hadits disajikan secara utuh.

Menurut M. Syuhudi Isma'il: Takhrij Alhadist adalah pencarian hadits atau pencarian sumber asli hadits yang bersangkutan di berbagai kitab yang sumbernya memuat matan dan sanad yang lengkap dari hadits tersebut..(Hakim 2012)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa takhrij hadis adalah upaya mencari mata dan sanad hadis yang utuh dari sumber aslinya, yang darinya dapat diketahui kualitas hadisnya baik secara langsung karena penyebutnya maupun melalui orang lain. riset Tujuan takhrij hadits adalah untuk menunjukkan sumber hadits dan menjelaskan diterima atau ditolaknya hadits tersebut. Sementara itu, keunggulan takhrij yang sederhana

adalah kemampuan mengumpulkan berbagai sanad hadits dan kemampuan mengumpulkan berbagai tulisan mat-hadits.(Idri 2014) Apabila dirinci maka ada 20 manfa'at takhrij hadist sebagai berikut:

- 1) Dengan melakukan takhrij dapat diketahui sumber-sumber asli suatu hadist serta ulama yang meriwayatkannya.
- 2) Takhrij dapat menambah perbendaharaan sanad hadist-hadist melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadist, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
- 3) Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadist yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut munqathi', maudhu', dan lain-lain, serta dapat diketahui apakah riwayat tersebut shahih, dha'if dan sebagainya.
- 4) Takhrij menjelaskan hukum Hadits melalui banyak kisah. Kadang-kadang hadits dha'if ditemukan sepanjang sejarah, namun dalam kasus takhrij tidak menutup kemungkinan kita menemukan riwayat shahih lainnya. Hadits yang shahih mengangkat kualitas hukum atau dha'if hadis ke tingkat yang lebih tinggi.

- 5) Dengan takhrij dapat diketahui pendapat-pendapat para ulama tentang kualitas suatu hadist.
- 6) Takhrij dapat memperjelas perawih hadist yang samar. Umpamanya didapatkan seorang perawi yang belum ada kejelasan identitasnya. Dengan adanya takhrij kemungkinan akan dapat diketahui nama atau identitas perawinya secara lengkap.
- 7) Takhrij dapat memperjelas perawi yang tidak diketahui nama (sebenarnya) nya melalui perbandingan diantara sanad-sanad
- 8) Takjhrij dapat melarang penggunaan narator Mudallis dalam sebuah narasi hadits. Jika Anda menemukan kata lain yang menggunakan kata yang menghubungkan kata itu dengan jelas, narator yang menggunakannya juga akan melihat tautan itu.
- 9) Takhrij dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran periwayatan.
- 10) Takhrij dapat membatasi nama asli narator. Ini karena narator dapat memiliki judul yang sama. Kata kedua mengungkapkan nama narator.

b. Latar Belakang dan Sejarah Takhrij

Menurut Hadits Al-Thahhan, para ulama dan ulama hadits terdahulu memiliki pengetahuan yang baik dan luas serta relasi yang kuat dengan sumber-

sumber hadits, namun tidak membutuhkan kitab-kitab takhrij.

Karena dengan pengetahuan yang luas dan koneksi yang kuat, mereka dapat dengan mudah membuktikan keaslian hadis, menjelaskan kitab-kitab sumbernya, bahkan mengetahui metode dan cara penyusunan kitab-kitab sumber tersebut.

Kegiatan mentakhrij hadist muncul seiring dengan berkembangnya karya-karya ulama di bidang fiqh, tafsir dan sejarah, dimana para ulama tersebut terkadang tidak menyebutkan sumber dari hadist-hadist yang mereka nukilkan.

Hal ini memaksa ulama hadits mengambil takhrij dari hadits yang terkandung dalam karya-karya ulama tersebut. Mereka menjelaskan dan menunjukkan sumber asli Hadits, menjelaskan metode dan menjelaskan kualitas Hadits sesuai dengan statusnya. Dari kegiatan tersebut lahirlah kitab-kitab takhrij .(Hakim 2012)

c. Metode takhrij

Metode atau cara mentakhrij kitab hadits dan fikih, kitab tafsir dan sejarah kemudian ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Karena informasi ini tidak dicatat, lama kelamaan ada kebutuhan besar untuk memasukkannya ke dalam buku. Belakangan, pada abad ke-20, muncul para ahli yang mencoba mentransmisikan ilmu takhrij lisan dalam bentuk buku.

Karya-karya penting tersebut antara lain Usul al-Takhrij Wa dirasat al-Asanid. Abdu al-Mahdi Mahmud al-Thahhan dan Thuruqu Takhriji Hadits Rasulullah SAW diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dr. Konon Agil Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar datang ke metode hadits Takhriji.(Qomarullah 2016)

Dari Indonesia pakar yang punya karya dalam bidang ini adalah Dr. Syhudu Isma'il dengan bukunya "Cara praktis mencari Hadist" Metode-metode takhrij hadist Dalam melakukan takhrij, ada lima metode yang bisa dipakai yaitu:

- 1) Takhrij melalui lafal yang terdapat dalam matan hadist.
- 2) Takhrij melalui lafal pertama matan hadist.
- 3) Takhrij melalui periwayat pertama (sanad pada tingkat sahabat)
- 4) Takhrij melalui tema-tema hadist.
- 5) Takhrij melalui klasifikasi jenis hadist.(Qomarullah 2016)

3. Hasil Pembahasan

Kompetensi yang ditargetkan pada bab ini adalah: mahasiswa mengetahui tiga langkah besar takhrij hadis yaitu al-Tawsīq, alTashih dan Darojah al-Hadis. Target berikutnya adalah mengetahui langkah penelitian takhrij dalam langkah al-Tawsīq.

Al-Tawsīq berasal dari kata al-wau, al-ṣa, al-qaf. Sebuah kata yang berarti 'aqdu dan iḥkāmun. 'aqdun artinya menyempurnakan. Dan iḥkāmun artinya menegaskan. Artinya sesuatu yang pasti dan lengkap atau maksimal.

Kaitan makna bahasa ini dengan altawsīq adalah bahwa hadis yang tidak lemah hingga selesainya, menjadi kokoh dan lengkap.

Al-Tawsīq merupakan langkah penting pertama dalam mempelajari takhrij. Ia mencoba mencari tempat-tempat hadits dalam kitab-kitab al-maṣādir al-aṣliyyah. Kepentingan lain dari langkah besar ini adalah mengetahui alamat-alamat hadits. Mengetahui tempat hadis atau alamatnya, mereka juga dapat mengetahui kualitas hadis menurut mereka jika kitab hadis yang mereka tulis memuat derajat hadis. Misalnya kitab shahih al-Bukhari, maka semua hadits dalam kitab tersebut tergolong hadits shahih menurut al-Bukhari sendiri.

Pada titik ini, al-tawsīq memberikan informasi bahwa hadits yang diselidiki itu otentik, tetapi hanya menurut pendapat para ulama yang ditemukan di alamat Kitab-Kitab yang Ditemukan. Meskipun Al-Tashih merupakan langkah besar lainnya dalam mempelajari takhrij. Tahapan itu merupakan kelanjutan dari tahapan al-tawsīq. Ketika dalam tahap al-tawsīq, hasil penelitiannya bergantung pada peneliti lain yang meneliti. Dalam penelitian ini, para mahasiswa (pengulas hadits) mendefinisikan hasil penelitian mereka. Menentukan kualitas sebuah Hadits apakah shahih, hasan atau do'if menurut hasil penelitian sendiri. Kajian tentang Al-tashih dijelaskan secara rinci dalam Takhrij Hadits II. (Birbik 2020)

Hal ini dilakukan karena materi dalam Takhrij Hadits I ini terlalu banyak untuk dijelaskan. Sehingga memungkinkan siswa

untuk memahami secara perlahan. Darjah al-Hadis (reliabilitas) Darjah al-Hadis merupakan langkah penting ketiga dalam kajian takhrij. Fase ini merupakan lanjutan dari fase pertama dan kedua. Langkah-langkah tersebut dinamakan langkah menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang terdapat pada langkah pertama dan kedua.(Qomarullah 2016)

Pada tahap ini, hasil kajian takhrij diputuskan menurut kualitas, kuantitas dan sumbernya. Menurut kualitas mendefinisikan sohih, hasan, do'if. Aspek kuantitas ditentukan oleh mutawatir atau ahad. Aspek sumber menentukan marfu', mawqufi dan maqtu'.

Bab ini membekali mahasiswa dengan gambaran umum tentang al-tawsiq. Latihannya disesuaikan dengan tahapan kajian takhrij. Motivasi: Takhrij harus dilakukan berulang-ulang untuk memperkuat pemahaman. Setelah dijelaskan tiga tahapan utama yaitu Al isyārāt, al-taṣḥīḥ dan darjah al-ḥadīṣ pada bab sebelumnya, perlu diketahui bahwa masing-masing tahapan utama tersebut juga telah berakhir. . tahapan atau tahapan. Tahapan ini disebut dengan tahap penelitian al-tawsiq.

Oleh karena itu, segmen ini memuat beberapa istilah yang nantinya akan digunakan dalam kajian takhrij. Konsepnya adalah isyarat, rumuz, simbol, makna simbol. Al-Isyarat (Simbol) Tawsiq menelusuri keberadaan Hadits dalam kitab-kitab yang disusun oleh para ulama Hadits dari masa mutaqqaddim hingga mutaakhhir (al-maṣādir alaṣliyah).(Qomarullah 2016)

- Al-Isyārāt berarti simbol. Dengan kata lain, Takhrij mengetahui al-rumūs. Dalam bahasa Indonesia bisa disebut simbol. Selain itu, simbol tersebut juga disebut alamat hadis. Al-Isyārāt adalah rumus-rumus yang ada di dalam kitab-kitab takhrij yaitu mu'jam, mafatīḥ, al-aṭrāf, al-jāmi' dan kitab-kitab lain yang ada di dalam lima takhrij (tawsiq) dalam metode.
- Temukan rumus-rumus dalam kitab takhrij dengan menggunakan satu atau lebih dari enam cara takhrij yang telah dibahas pada bab sebelumnya
- Semua isyarat yang ditemukan kemudian digabungkan untuk mengetahui jumlah kitab yang memuat hadis yang dipelajari, yang juga berguna untuk menghindari pengulangan rumus yang dikutip oleh al-Maṣādir al-Ashliyah.
- Terjemahkan entri yang ada untuk memudahkan referensi ke buku aslinya.
- Untuk mempelajari hadits, mengumpulkan dan menulis hadits yang ditemukan di al-Maṣādir al-Ashliyah, menambahkan alamat dan semua rincian hadits dan buku yang ditemukan.

Pencarian alamat hadis dibahas di sini. Jadi jika ada hadis yang akan ditafsirkan, maka harus mengetahui letak hadits tersebut dalam al-Maṣādir alaṣliyah. (Reza Pahlevi Dalimunthe 2015)

Tempat dalam al-Maṣādir al-Aṣliyah artinya barang siapa yang meriwayatkan hadits. Tentu saja, beberapa Muṣannif meriwayatkan sebuah hadits yang tidak

memiliki kedudukan atau kedudukan. Ini berarti bahwa sebuah hadits dapat memiliki beberapa sanad yang berbeda dan beberapa variasi matan yang berbeda. Al-Isyarot mencoba menemukan varian sanad dan matan ini.

Ada lima metode yang bisa digunakan untuk mencari alamat hadits ini. Metode ini membawa kita pada hadits yang dimaksud dan variasi sanad dan mata. Sama dengan mukhorrijnya. Untuk lebih mudahnya, bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:

- a. Takhrij dengan permulaan hadits
- b. Takhrij dalam satu kata hadits
- c. Takhrij Hadits dengan pokok bahasan
- d. Takhrij dengan jenis atau modulus Hadits
- e. Takhrij meriwayatkan sebuah Hadits Sahabat (Idri 2014)

E. KESIMPULAN

Ontologi, dan aksiologi digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan dasar, yaitu apa, bagaimana, dan di mana pengetahuan itu. Hakikat objek (ontologi) ilmu pengetahuan terdiri dari objek material yang terdiri dari jenis-jenis dan ciri-ciri ilmu pengetahuan, dan objek formal yang terdiri dari perspektif objek tersebut.

Nilai manfaat informasi tergantung pada orang yang menggunakannya. Pada kenyataannya, orang terdiri dari dua kelompok; kelompok pertama mengatakan bahwa pengetahuan itu sepenuhnya bebas dan mandiri. Kelompok lain berpendapat bahwa pengetahuan tidak berharga.

Dalam Islam, ilmu bukan tidak berharga, tetapi berdasarkan hukum normatif yang transenden. Nilai-nilai etis (religius) dan estetika dapat dilihat sebagai nilai-nilai yang memberikan dasar untuk menentukan baik atau buruknya segala sesuatu.

Hal itu juga berkaitan dengan hadits, dan keilmuan hadits diantaranya takhrij hadits. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, maka bisa dikonfersi ke dalam bahasa Indonesia: Takhrij dengan permulaan hadits, Takhrij dalam satu kata hadits, Takhrij Hadits dengan pokok bahasan, Takhrij dengan jenis atau modulus Hadits, Takhrij meriwayatkan sebuah Hadits Sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrum, SE, M.Ak, Akt. 2013. "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi." *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman* 8: 35–45.
- Birbik, Muhammad Hafil. 2020. "Takhrij Hadits (Metode Penelitian Sumber-Sumber Hadits Untuk Meminimalisir Pengutipan Hadits Secara Sepihak)." *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18(1): 174.
- Hakim, Syaid Lukman. 2012. "Takhrij Hadis Kitab Risalah Ahlu Al-Sunnah Wa Al-Jama'ah: Sebuah Kajian Analisis Sanad Dan Matan Hadis-Hadis Tanpa Riwayat." *Jurnal Pemikiran Islam* 37(1): 53–78.
- Idri, dkk. 2014. "Studi Hadis." In Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 272.
- Marhany Malik, Muadilah Hs. Bunganegara Universitas. 2022. "TINJAUAN

PEMAHAMAN HADIS DAN
SUNNAH; ASPEK ONTOLOGIS,
EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS
Marhany.” 24: 184–200.

Qomarullah, M. 2016. “METODE TAKHRIJ
HADITS DALAM MENAKAR HADITS
NABI Oleh: Muhammad Qomarullah
Dosen STAI Bumi Silampari
Lubuklinggau.” *STAI Bumi Silampari
Lubuklinggau* XI(02): 24–34.

Reza Pahlevi Dalimunthe. 2015. “Takhrij
Hadis I.” *Buku Daras* Vol. 37.
N(21106040042): 01–98.

Rokhmah, Dewi. 2021. “Ilmu Dalam Tinjauan
Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan
Aksiologi.” *CENDEKIA: Jurnal Studi
Keislaman* 7(2 SE-): 172–86.
[https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cend
ekia/article/view/124](https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124).

Solihin, Solihin. 2018. “PENELITIAN HADIS
(Ontologi, Epistemologi Dan
Aksiologi).” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu
Hadis* 1(1): 61–69.